

## BAB 1V

### PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Geografi

Banjarmasin sebagai ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan letaknya diapit oleh dua kabupaten besar, yaitu kabupaten Barito Kuala dan kabupaten Banjar. Kota Banjarmasin secara astronomis terletak antara 114°31'40"-114°39'55"BT dan 3°16'46"-3°22'54"LS dengan luas wilayah 98,46 km<sup>2</sup>. Letak astronominya ini menyebabkan posisi Kota Banjarmasin hampir di tengah-tengah Indonesia. Kota Banjarmasin merupakan Kota yang dikenal dengan julukan Kota *Seribu Sungai* yang terbagi atas 5 kecamatan dan 52 kelurahan.<sup>1</sup>

Kondisi tanah sebagian terdiri dari rawa-rawa tergenang air, berada pada ketinggian rata-rata 0,1 dibawah permukaan air laut dengan kondisi daerah relatif datar. Pada waktu air pasang hampir seluruh wilayah digenangi air.

Kota Banjarmasin terletak dengan muara sungai Barito, dan wilayahnya dibagi oleh sungai Martapura. Sesuai dengan sebutan Kota seribu sungai. Kota Banjarmasin memiliki banyak anak sungai yang dimanfaatkan masyarakat untuk sarana transportasi selain jalan darat. Selain itu masih ada sebagian masyarakat yang memanfaatkan sungai untuk kebutuhan MCK (mandi, cuci, kakus) sehari-hari.

Adapun batas wilayah administrasi Kota Banjarmasin sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Barito Kuala

---

<sup>1</sup> Data Statistik Kota Banjarmasin tahun 2004 <http://Banjarmasinkota.bps.go.id>, diakses tanggal 2 januari 2017.

Sebelah Timur : Kabupaten Banjar  
Sebelah Selatan : Kabupaten Banjar  
Sebelah Barat : Kabupaten Barito Kuala

Kota Banjarmasin berlokasi daerah kuala sungai Martapura, yang bermuara pada sisi timur sungai Barito. Kota Banjarmasin dibelah oleh sungai Martapura dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada keadaan Kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu sarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan.

Kota Banjarmasin terbentuk berdasarkan undang-undang no 27 tahun 1959 tentang penetapan undang-undang darurat no 3 tahun 1953 tentang pembentukan daerah tingkat II di Kalimantan sebagai undang-undang. Kota Banjarmasin terdiri atas 5 kecamatan yaitu Banjarmasin Barat, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Utara.

## **2. Majelis Alquran**

Penduduk Kota Banjarmasin mayoritas beragama Islam. Sejak zaman dahulu masyarakat Banjarmasin termasuk terkenal masyarakat yang agamis. Hal ini ditandai dengan banyaknya masjid dan mushalla, langgar maupun surau yang hampir ada pada tiap kelompok masyarakat. Semangat mempelajari agama Islam dikalangan masyarakat Kota Banjarmasin sangat

tinggi. Hal ini ditandai banyaknya majelis ta'lim dan majelis Alquran yang ada di Kota Banjarmasin.

Materi-materi yang disampaikan dalam majelis Alquran adalah tentang ilmu tajwid, naghah Alquran, menghafal Alquran dan lain sebagainya. Disamping itu, dalam majelis Alquran biasanya Guru yang memimpin pembelajaran Alquran akan selalu memberikan nasehat atau motivasi kepada murid-muridnya. Hal ini telah menjadi kebiasaan selama puluhan tahun bagi seorang guru Alquran di Banjarmasin.

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

### **1. Keluarga Bapak H. Ahmad Bugdadi, S.Ag, M.HI**

#### **a. Profil dan Spesifikasi Keahlian**

Penulis melakukan mencari data yang berhubungan dengan penelitian. Pertama-tama responden yang penulis datangi adalah H. Ahmad Bugdadi, S.Ag, M.HI. Penulis mendatangi pada tanggal 13 November 2016 sebagai penajakan awal.

Kemudian penulis melakukan penelitian yang kedua pada malam kamis ba'da isya kerumah H. Ahmad Bugdadi, S.Ag, M.HI. Disana penulis ditemui dengan ramah beserta istri dan anak-anak beliau. Dari hasil pertemuan ini penulis melakukan komunikasi dan observasi secara langsung kepada Bapak A.B. Kemudian penulis mendapatkan data-data

mengenai pendidikan Alquran dalam keluarga yang berkenaan dan keterkaitan tema penelitian.

Bapak AB. merupakan qari yang berhasil di event MTQ Internasional yang diselenggarakan di Libya pada tahun 2004. Sebagai qari muda, beliau terbilang orang berhasil dalam menorehkan prestasi ditingkat tertinggi bidang seni baca Alquran. Sehingga kiprahnya dibidang seni baca Alquran tidak diragukan lagi. Kefasihannya dan keahliannya dalam melagukan Alquran serta kemerduan suaranya membuat orang senang mendengarkannya. Ada informasi dan komentar dari beberapa qari seprofesinya, kalau suara H. Ahmad Bugdadi ada '*kekhasan*' tersendiri dibanding dengan kawan-kawannya. Karena itu wajar bila setiap event musabaqah yang diikutinya, ia selalu mendapatkan kejuaraan.

Adapun kejuaraan yang pernah beliau raih yaitu, pada golongan remaja. Juara I se Kabupaten Hulu Sungai Utara (1998), juara II tingkat Provinsi Kalimantan Selatan di Banjarmasin. Juara I MTQ Provinsi Kalimantan Selatan di Amuntai (2000), dan juara harapan II tingkat Nasional di Palu. Juara I MTQ Provinsi Kalimantan Selatan di Tanjung (2003), juara II tingkat Nasional di Palangkaraya (2003), dan juara II MTQ Internasional di Libya (2004).

Sekarang ini profesi beliau sebagai seorang PNS di Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Disamping itu juga beliau memberikan pengajaran Alquran di beberapa tempat, dan menjadi pelatih serta dewan hakim MTQ baik ditingkat kabupaten Kota maupun Provinsi. Beliau juga pernah bertugas di Kementerian Agama Hulu Sungai Utara sebagai (Staf KAU), ia juga aktif sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ). Selama mahasiswa ia aktif dalam organisasi (PMII) sebagai ketua komisariat cabang Amuntai (1) sebagai ketua komisariat cabang Amuntai (1998-1998-1999). Ketua cabang Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU) Amuntai (2000-2004).

Adapun data-data yang penulis dapatkan terhadap biodata responden sebagai berikut:

1. Nama : H. Ahmad Bugdadi, S.Ag, M.HI
2. Tempat Tanggal Lahir : Amuntai, 1 Amuntai, 15 Juni 1974
3. Alamat : Jl. KM. 4,5 Komplek Handayani II  
Banjarmasin
4. Riwayat Pendidikan :
  - a. Madrasah Ibtidaiyah (1988)
  - b. Madrasah Tsanawiyah Normal Islam (1991)
  - c. Madrasah Aliyah Normal Islam (1994)
  - d. S1 Rakha Amuntai STAI (2001)

e. S2 IAIN Antasari Banjarmasin

5. Pekerjaan : PNS (KANWIL)

6. Nama Isteri : Yasnie Prihaty, S.Pd.I

**b. Pendidikan Alquran Dalam Keluarga H. Ahmad Bugdadi, S.Ag,  
M.HI (AB)**

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak AB tentang pendidikan Alquran dalam keluarga qari qariah berprestasi di Kota Banjarmasin. Penulis mendapatkan informasi bahwa beserta data-data pengalaman responden dalam menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga tersebut.

Menurut Bapak AB, cara menanamkan pendidikan Alquran pada anak adalah. Dalam menanamkan pendidikan Alquran tentu didahului oleh keteladanan dan pembiasaan yang baik, sebab keteladanan merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk mencontoh hal-hal baik dan buruk. Selanjutnya yang menjadi pendukung berhasilnya seorang anak dalam pendidikan dibidang Alquran ialah dengan mengenalkan serta memperdengarkan bacaan Alquran ketika berada dalam kandungan ibunya. Ketika langkah itu diterapkan dengan terus-menerus kepada anak tentu mereka sudah terbiasa mengenal bacaan tersebut. Oleh karena itu keteladanan, pembiasaan, dan memperdengarkan bacaan Alquran dalam

kandungan yang diberikan orang tua kepada anak sangat berdampak positif.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengalaman Bapak AB ketika mendidik anak adalah memberikan nasehat yang baik. Adapun nasehat tersebut mengenai tentang kemuliaan Alquran, dan memberikan gambaran bahwa Alquran adalah kalam Allah yang sangat Agung, dan terus berusaha mengistiqomahkan diri agar senantiasa membaca Alquran di setiap harinya.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan dengan anak-anak ketika berada di rumah selalu melakukan shalat berjamaah, dan dilanjutkan dengan membaca Alquran menggunakan lagu-lagu tilawah, atau membaca Alquran dengan lagu-lagu tartil. Kegiatan seperti ini sering dilakukan agar menjadi kebiasaan yang positif buat anak-anak di rumah. Dengan harapan agar menjadi keluarga yang sejuk, dan suasana rumah menjadi tenteram .

Seiring berkembangnya zaman yang global kata beliau, “selaku orang tua selalu memberikan pengawasan kepada anak. Adapun bentuk pengawasan yang selama ini dilakukan dengan memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak, dan menyibukkan anak untuk menuntut ilmu-ilmu agama dan pengetahuan. Lebih lanjut juga memberikan perhatian kepada anak dengan penuh kasih sayang dan cinta.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan H. Ahmad Bugdadi, S.Ag, M.HI, Malam Kamis 17 November 2016 di Kediaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak AB, penulis mendapatkan informasi bahwa dalam menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga harus diberikan motivasi. Adapun motivasi yang diberikan berupa reward (hadiah), hal ini bertujuan agar anak termotivasi dalam belajar Alquran. Akan tetapi bisa dengan diberikan contoh atau cerita dari orang-orang yang berhasil berkat ketekunannya dalam mempelajari Alquran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak AB, strategi yang selama ini dilaksanakan adalah strategi tradisional, dan menggunakan metode iqro. Adapun metode ini digunakan karena ingin memperkenalkan huruf-huruf Alquran kepada anak. Ketika sudah mengenal huruf-huruf Alquran tersebut, maka akan lebih mudah anak untuk membaca Alquran dengan sendiri di rumah.

Sejalan dengan proses pendidikan Alquran dalam keluarga yang diterapkan, Bapak AB menerangkan bahwa untuk evaluasi kepada anak dalam membaca Alquran tidak ada secara khusus, tetapi evaluasi yang berjalan adalah memberikan teguran secara langsung ketika ada kesalahan dalam membaca. Hal ini sudah dilakukan terus-menerus, hingga pada akhirnya sampai diterapkan kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak AB, dalam menanamkan pendidikan Alquran kepada anak, tentu tidak serta merta berjalan dengan lancar, tetapi juga mengalami kendala serta

hambatan. Kendalanya adalah ketika anak sedang dalam keadaan asyik bermain game, dan kelelahan, hal itu akan mengganggu proses dalam mengajarkan Alquran kepada anak. Karena itu selaku orang tua harus pandai-pandai mencari waktu yang tepat dalam mengajarkan Alquran kepada anak.

Untuk mengetahui lebih dalam, selanjutnya penulis menggali lebih detail informasi tentang pendidikan Alquran dalam keluarga, menurut Bapak AB, bahwa pendidikan Alquran dalam keluarga itu sangatlah penting, bahkan dapat dibilang menjadi suatu kewajiban di rumah itu bisa membaca Alquran. Dengan mengutamakan Alquran menjadi tujuan serta pedoman hidup, maka mustahil orang tersebut bisa memahaminya tanpa harus melawati langkah pertama, yakni dengan membaca dengan baik dan bagus.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak AB, bahwa tujuan pendidikan Alquran dalam keluarga agar kedepan anak beserta cucu melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, serta mengembangkan kepribadian mereka kepada akhlak yang sesuai dengan Alquran. Disamping itu pula, agar mereka menjadi orang-orang yang bermanfaat buat diri pribadi maupun orang lain.

Setelah penulis menggali data dengan responden dengan Bapak AB, selanjutnya penulis menggali data dengan informan yaitu anak dari Bapak AB. Menurut keterangan dari Muhammad Ridho Rahman bahwa

ketika ayah menanamkan pendidikan Alquran diawali dengan keteladanan beliau. Jelasnya tidak ada hal yang lebih baik melainkan keteladanan yang baik dari seorang ayah. Dengan melihat keseharian ayah membaca Alquran maka kami akan ikut dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MRR bahwa nasehat selalu diberikan, adapun nasehat yang sering dikatakan agar selalu menjaga kemuliaan Alquran. Memberikan contoh ketika membaca Alquran jangan meletakkan lutut di atas dari Alquran, kemudian ketika mengangkat Alquran maka hendaknya berwudhu terlebih dahulu.

Kemudian informasi yang penulis dapatkan ketika MRR berada di rumah maka kegiatan yang dilakukan adalah shalat berjamaah dan dilanjutkan dengan belajar membaca Alquran menggunakan lagu-lagu tilawah dengan bimbingan ayah.

Menurut MRR salah satu pengawasan ayah kepadanya adalah dengan di sekolahkan dan menyibukkan menuntut ilmu-ilmu agama dan pengetahuan. Dengan hal itu akan sedikit waktu untuk mengerjakan hal-hal yang kurang bermanfaat.

Berdasarkan wawancara penulis dengan MRR, salah satu motivasi yang diberikan ayah ialah dengan memberikan reward (hadiah), kemudian tidak hanya itu juga diberikan kasih sayang serta cerita tentang kawan-kawan beliau yang berhasil ketika mempelajari Alquran dengan istiqamah.

Hasil wawancara penulis dengan MRR, bahwa untuk strategi yang secara khusus tidak ada, hanya yang digunakan ayah kepada kami dengan tradisional dan metode iqra untuk pengenalan huruf. Ketika sudah mengenal huruf-huruf Alquran maka ayah tidak terlalu susah lagi mengajarkan Alquran.

Dalam proses belajar Alquran dengan ayah, bentuk evaluasi yang khusus tidak ada. Tetapi evaluasi itu diterapkan secara langsung ketika belajar Alquran, sebagai contoh pada saat membaca Alquran ada terjadi kesalahan maka akan ditegur langsung dan dibenarkan oleh ayah.

Kendala yang dihadapi ketika belajar Alquran menurut MRR adalah malas dan kelelahan, tentu hal itu akan terhambat dalam belajar Alquran.

## **2. Keluarga H. Fakhurrazi Saubari, S.Pd**

### **a. Profil dan Spesifikasi Keahlian**

Keresponden selanjutnya yang menjadi sumber data penelitian penulis adalah Bapak. H. Fachrurrazi, S.Pd. Penulis melakukan penelitian yang kedua pada hari kamis pukul 15.00 wita tanggal 9 desember 2016 ke kantor beliau di Pemko Banjarmasin. Disana penulis ditemui dengan ramah dan lembut ketika menghadap beliau. Dari hasil pertemuan ini penulis melakukan komunikasi dan observasi secara bertahap kepada Bapak H. Fakhurrazi Saubari, S.Pd, kemudian penulis mendapatkan data-

data mengenai pengalaman ketika mengikuti lomba seni baca Alquran dan pendidikan Alquran yang berhubungan dengan tema penelitian.

Beliau merupakan qari Kalimantan selatan yang potensial dan masih muda, hal ini merupakan kelebihan (*maziyyah*) tersendiri baginya yang diberikan Allah SWT. ketika prestasinya di masa anak-anak belum begitu menonjol, namun setelah H. Fakhrurazi menginjak remaja dan menjadi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, prestasinya dibidang seni baca Alquran makin nampak terlihat. Hal ini dibuktikan ketika mengikuti MTQ antar mahasiswa tingkat Nasional di Jambi (1 antar mahasiswa tingkat Nasional di Jambi (1 antar mahasiswa tingkat Nasional di Jambi (1991) meraih juara harapan IV. Tiga tahun kemudian beliau diikuti lagi ditingkat mahasiswa Nasional di Aceh (1994) juara III. Dengan kesuksesan ini mulai diperhitungkan oleh lawan-lawan seprofesinya di setiap event MTQ tingkat Provinsi Kalimantan Selatan.

Melengkapi prestasinya di forum Nasional, Fakhrurazi mengikuti MTQ tingkat Nasional RRI-TVRI di Jakarta (2000) Juara II dari pesaingnya yang berasal dari Sumatera Utara. Tahun 2000 ia mengikuti STQ tingkat Nasional XVI di Mataram meraih terbaik harapan I. Dan pada tahun 2008 juara I tingkat Kota Banjarmasin sekaligus mendapatkan juara umum perorangan, dengan bonus diberangkatkan ibadah umrah oleh WaliKota Banjarmasin.

Dengan berbagai prestasi yang pernah beliau capai dibidang tilawah, maka seiring itu juga banyak memperoleh penghargaan dari pemerintah daerah maupun pusat. Diantara berupa piagam dan uang tunai, termasuk yang berasal dari Menteri Agama RI, hal ini tidak seberapa dibanding bonus yang diberikan kepada pemain olahraga atau bidang lainnya, namun hal itu cukup memotivasi beliau dalam mempelajari seni baca Alquran.

Disamping sebagai salah satu aset Kalimantan Selatan yang berprestasi dibidang seni baca Alquran, tentu H. Fakhrurazi juga seorang PNS (guru) disekolah SMPN 18 Banjarmasin. Lalu dipercaya oleh LPP TKA BKPRMI Kota Banjarmasin sebagai wakil Direktornya untuk periode 2006-2009, dan ikut mengurus bidang dana dalam organisasi IPQAH Kalimantan Selatan. Untuk melestarikan suara yang merdu dan lembut itu, beliau melakukan rekaman kaset secara berduet dengan salah satu qari H.M. Yusuf, S.Sos.I yang merupakan qari potensial Kalimantan Selatan juga.

Selain itu Bapak dari tiga orang anak ini, pada bulan Agustus menunaikan ibadah umrah bersama dengan isteri Laili Agustini, S.Ag juga merupakan qariah Kalimantan Selatan, atas keberhasilan beliau dalam mengembani seni baca Alquran seiring itu juga karir dalam pekerjaan ikut menjadi semakin cemerlang. Sekarang Bapak H. Fakhrurazi, S.Pd ini bekerja di kantor Pemko Kota Banjarmasin.

Adapun data-data yang penulis dapatkan berupa biodata responden sebagai berikut:

1. Nama : H. Fakhurrazi, S.Pd
2. Tempat Tanggal Lahir : Alabio, 23 Mei 1972
3. Alamat : Jl. Hikamh Banua, Gg Bersama  
Banjarmasin
4. Riwayat Pendidikan :
  - a. SDN Barabai (1985)
  - b. SMP Gambut (1988)
  - c. SMA 2 Banjarmasin (1991)
5. Pekerjaan : PNS Guru
6. Nama Isteri : Laili Agustini, S.Ag

**b. Pendidikan Alquran Dalam Keluarga H. Fakhurrazi Saubari, S.Pd (FS)**

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak FS tentang pendidikan Alquran dalam keluarga qari qariah berprestasi di Kota Banjarmasin. Penulis mendapatkan informasi bahwa beserta data-data pengalaman responden dalam menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak FS, cara menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga harus didahului

dengan keteladanan dan kelembutan kepada anak, artinya mustahil berhasil mendidik anak tanpa adanya keteladanan. Dalam hal keteladanan itu diajarkan sejak dalam kandungan, dan anak harus sering diperdengarkan dengan bacaan Alquran, sehingga ketika lahir telinga mereka sudah terbiasa mendengarkan bacaan Alquran, hal itu akan berpengaruh dengan kejiwaannya berkat sering diperdengarkan bacaan Alquran.<sup>3</sup>

Dalam hal menasehati menurut Bapak FS, sebagai orang tua pasti akan memberikan nasehat yang baik, tetapi itu dilakukan setelah melihat kondisi anak. Biasanya pada saat kumpul makan malam sama-sama, disitu diisi dengan nasehat berupa beruntungnya orang selalu mengamalkan hidupnya dengan Alquran. Begitu juga dengan nasehat yang lain, agar tidak bosan-bosanya mempelajari Alquran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak FS, didapatkan informasi bahwa kegiatan yang selama ini dilakukan adalah setelah ba'da magrib, beliau selalu menyuruh anak-anak agar membaca Alquran, dan muraja'ah hafalan yang sudah dihafal. Hal ini dilakukan ketika Bapak FS masing tinggal di rumah orang tua, tentu perilaku positif ini diwariskan kembali kepada anak beliau.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan H. Fakhrurazi saubari, S,Pd, 9 Desember 2016 di kantor Pemko Banjarmasin.

Selanjutnya penulis menggali lebih detail informasi tentang pengawasan yang dilakukan Bapak FS kepada anak menurut beliau. Yang sering dilakukan selalu menelpon anak yang sedang menuntut ilmu di luar Kalimantan. Ketika saat menelpon hal yang sering diingatkan adalah menyuruh anak membaca Alquran, dan menanyakan tentang hafalan Alquran. Itulah diantara pengawasan terkait dengan perkembangan anak dibidang Alquran.

Hasil wawancara penulis, menurut Bapak FS, motivasi harus ada, bisa berbentuk hadiah (reward) berupa uang, pujian, dan kasih sayang. Beliau menyakini bahwa setiap anak perlu motivasi dalam menunjang kualitas dibidang Alquran.

Dalam proses menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga, menurut Bapak FS, metode dan strateginya sejak dalam kandungan sudah sering dibacakan ayat Alquran, kemudian setelah itu, ketika mau menidurkan dibacakan dengan ayat Alquran, sehingga ketika mengenal huruf dengan iqra, akan menjadi mudah dalam memberikan pengajaran. Semua ini diberlakukan kepada semua anak yang akan lahir, sudah dipersiapkan supaya menjadi orang yang bergelut dibidang Alquran.

Pengamatan penulis di lapangan, Bapak FS tidak ada memberikan evaluasi secara di akhir dalam mengajarkan Alquran kepada anak, yang penulis saksikan hanya evaluasi berbentuk secara langsung. Maksudnya

ketika anak membaca Alquran terjadi kesalahan maka di situ langsung ditegur dan dibenarkan.

Terlebih dalam proses menanamkan pendidikan Alquran, penulis mendapatkan informasi dari Bapak FS, kendala yang dihadapi adalah ketika anak sudah begitu banyak dengan kegiatannya, kemudian kelelahan, dan ditambah malas. Itulah selama ini yang menjadi kendala buat orang tua.

Untuk mengetahui lebih dalam, selanjutnya penulis menggali lebih detail informasi tentang pendidikan Alquran dalam keluarga, menurut Bapak FS, bahwa pendidikan Alquran dalam keluarga itu sangatlah penting. Idealnya ini menjadi benteng buat kita kelak, karena Alquran sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, kalau orang tidak bisa membaca Alquran akan kesulitan dalam memahami isi kandungan Alquran.

Adapun hasil wawancara dengan Bapak FS, tujuan pendidikan Alquran dalam keluarga adalah untuk mendidik anak menjadi orang yang senang dengan Alquran, dan menjadi *Ahlul Qur'an*. Adapun tujuan yang lain semata-mata untuk menjalankan amanah dengan baik yang diberikan Allah berupa anak, tentu dalam kehidupan anak harus punya pondasi bersumber dari Alquran. Ini agar menjadi nilai positif untuk orang tua maupun sebagai anak.

Setelah penulis menggali data dengan responden dengan Bapak FS, selanjutnya penulis menggali data dengan informan yaitu anak dari Bapak FS. Menurut keterangan dari Sofia Mawaddah bahwa ketika ayah menanamkan pendidikan Alquran, tidak terlepas dari keteladanan beliau terlebih dahulu, serta kelambutan beliau dalam memberikan pelajaran Alquran di rumah.

Hasil wawancara penulis, menurut SM, selalu diberikan kepada semua anak beliau berupa nasehat yang baik, terutama mengenai contoh orang yang berhasil dibidang Alquran.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan tutur SM, selesai ba'da magrib biasa membaca Alquran, bagi yang menghafal itu muraja'ah. Hal itu biasa dilakukan oleh keluarga di rumah. Mengingat itu sudah menjadi kebiasaan.

Dalam pengawasan ayah, menurut SM pasti selalu mengontrol. Walaupun keadaan jauh tetap dengan via telpon. Ketika di pondok pun sering ditelpon oleh orang tua.

Menggali informasi dari SM, bahwa motivasi yang diterapkan di rumah itu yang paling sering dengan hadiah, bisa berupa uang, namun bisa juga dengan berbentuk barang. Tentu motivasi itu bertujuan agar ke depan bisa menjadi lebih lagi.

Menurut SM, evaluasi itu diberikan ketika membaca Alquran terdapat kesalahan membaca maka langsung ditegur. Namun evaluasi di akhir biasanya berbentuk secara keseluruhan. Tetapi yang lebih sering dipergunakan dengan evaluasi secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan SM, kendala yang selama ini dirasakan ialah sifat malas yang sering muncul ketika hendak mempelajari Alquran. Kemudian ketika sudah kelelahan maka untuk belajar Alquran serta membacanya tidak bersemangat lagi.

### **3. Keluarga Bapak Drs. H. Muhammad Abduh Amrie, MA**

#### **a. Profil dan Spesifikasi Keahlian**

Selanjutnya penulis melakukan penelitian yang ketiga pada malam selasa kemudian dilanjutkan bertemu dengan beliau di kampus IAIN Antasari pada hari rabu pukul 16.30 wita. Dimana penulis ditemui dengan ramah serta santun tutur katanya. Dari hasil pertemuan ini penulis melakukan komunikasi dan observasi secara bertahap kepada Bapak Drs. H. Muhammad Abduh Amrie, MA kemudian penulis mendapatkan data-data mengenai pengalaman ketika mengikuti lomba seni baca Alquran dan pendidikan Alquran yang berhubungan dengan tema penelitian.

Muhammad Abduh, itulah sewaktu kecil ayahnya memberikan nama. Ketika sudah menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin dan dapat gelar Doktorandus (Drs), beliau ingin

mengabadikan nama ayahnya, sampai dengan sekarang Muhammad Abduh Amrie. Beliau merupakan seorang tenaga pengajar di Fakultas Dakwah IAIN Antasari, dan sampai sekarang masih aktif sebagai dosen ditambah dengan diberikan amanah sebagai pembantu Dekan III Fakultas Dakwah. Dan beliau telah menyelesaikan S2 di Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta 2007.

Adapun prestasi yang pernah diraih dalam event MTQ/STQ di antaranya. Harapan I MTQ tingkat Provinsi Kalimantan Selatan di Amuntai (1983), juara I Provinsi Kalimantan Tengah (1987), Juara III tingkat Provinsi di Kotabaru (1994), harapan I MTQ tingkat Nasional di Pekanbaru (1997), juara II tingkat Provinsi di Banjarmasin (2004), dan juara I MTQ Provinsi di Banjarbaru (2005).

Melihat dari prestasi-prestasi yang pernah diraih beliau, tidak diragukan lagi tentang kualitas seni baca Alquran, wajar saja kalau Bapak Muhammad Abduh merupakan salah satu aset qari Kalimantan Selatan yang masih eksis dalam event MTQ tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Disamping itu juga, beliau menjadi dewan hakim MTQ/STQ tingkat Provinsi sampai ke tingkat Nasional.

Telah mengikuti orientasi juru dakwah dan lembaga dakwah NU (LD-NU) tingkat Nasional di Jakarta (2006), orientasi imam mesjid raya tingkat Nasional di Jakarta (2007), orientasi forum komunikasi dai' muda se Indonesia di Jakarta (2009), orientasi dewan hakim di Jakarta (2009),

dan menjadi peserta workshop Nasional pengasuh ponpes tahfizh Alquran di Jakarta (2010).

Selain terkait dalam bidang spesifikasinya dibidang seni baca Alquran, beliau berkarya melalui tulisan-tulisan sehingga menjadi sebuah buku yang bermanfaat ketika dibaca oleh orang lain. Adapun karya yang ditulis diantaranya. *“Bimbingan Pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah” (buku saku 5 jilid)*, *“Tuntunan Ibadah Bulan Ramadhan”*, *Qari-Qariah Kassel Yang Berprestasi ditingkat Nasional-Internasional”*, *Bimbingan Pelaksanaan adzan, Imam Shalat dan Khatib Jum’at”*.

Adapun data-data yang penulis dapatkan berupa biodata responden sebagai berikut:

1. Nama : Drs. H. Muhammad abduh Amrie, MA
2. Tempat Tanggal Lahir : Bitin, 2 Mei 1962
3. Alamat : Jl. Gatot Sobroto V
4. Riwayat Pendidikan :
  - a. MI Shalatiyah Bitin
  - b. MTS
  - c. MA Ponpes Rakha Amuntai
  - d. S1 di Fakultas Dakwah IAIN Antasari
5. Pekerjaan : PNS (Dosen)

**b. Pendidikan Alquran Dalam Keluarga Bapak Drs. H. Muhammad  
Abduh Amrie, MA (MAA)**

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak MAA tentang pendidikan Alquran dalam keluarga qari qariah berprestasi di Kota Banjarmasin. Penulis mendapatkan informasi bahwa beserta data-data pengalaman responden dalam menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak MAA, cara menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga harus didahului dengan sikap menjadi teladan yang baik buat anak-anaknya, disamping itu juga yang harus diperhatikan lemah lembut, serta selalu mendoakan anak agar menjadi generasi yang selalu berkidmat dalam Alquran. Namun itu semua tidak akan berjalan dengan baik tanpa diiringi dengan sikap membiasakan diri sejak jauh-jauh hari untuk menyiapkan generasi yang akan mendatang.<sup>4</sup>

Menurut Bapak MAA, nasehat adalah merupakan suatu pendidikan yang sangat penting, sehingga pembentukan keimanan, mempersiapkan moral serta spiritual sosial anak dengan pemberian nasehat. Sebab itu dalam keluarga MAA, beliau selalu memberikan nasehat kepada anak. Beliau berkeyakinan bahwa dengan memberikan nasehat kepada anak

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Drs. H. Muhammad Abduh Amrie, MA, tanggal 21 Desember 2016 di kampus UIN Antasari Banjarmasin di Fakultas Dakwah.

mampu menghasilkan generasi-generasi yang berakhlak mulia, berjiwa yang bersih, baik laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan oleh Bapak MAA, sudah menjadi tradisi untuk kalangan di rumah beliau adalah selalu membaca Alquran sehabis shalat magrib, hal ini beliau kerjakan pada saat kuliah dan berlanjut sampai sekarang.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak MAA, mengingat besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak, maka Imam Ibnu Qayyim telah menyatakan, “bahwa siapa yang melalaikan pendidikan anaknya, yakni dengan tidak mengajarkan hal-hal bermanfaat, membiarkan mereka terlantar, maka sungguh dia telah berbuat buruk. Dari pernyataan tersebut Bapak MAA berusaha terus menggodok anaknya menjadi generasi yang bagus. Pengawasan bisa dilakukan dengan menelpon ketika tidak ada di rumah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Bapak MAA, di dapatkan informasi bahwa dalam memberikan motivasi itu lebih banyak dengan memberikan contoh orang-orang yang sukses dalam bidang Alquran, namun untuk anak yang masih kecil motivasi itu berupa dengan memberikan hadiah (uang), dengan mengajak liburan secara bersama-sama. Hal ini tentunya harus diiringi dengan kegigihan sebagai orang tua dalam menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga.

Hasil wawancara penulis, menurut penyampaian Bapak MAA bahwa, beliau dalam strategi atau metode yang secara khusus tidak ada, hanya saja yang di ajarkan beliau dengan metode tradisonal serta iqro untuk pengenalan huruf. Karena beliau pernah mengelola TPA, maka anak beliau di sekolahkan disana. Metode yang beliau ajarkan ini merupakan metode yang pernah beliau pelajari dengan guru-guru pada saat itu, sehingga tidak ada salahnya langkah atau metode ini diwariskan kepada anak-anak agar menjadi generasi yang mampu mengedepankan Alquran.

Terlebih dalam proses pendidikan Alquran dalam keluarga, penulis menggali informasi dari Bapak MAA, bahwa untuk evaluasi saat belajar Alquran di rumah itu secara langsung dan di akhir pembelajaran, artinya ketika anak diperintahkan membaca Alquran, lalu terjadi kesalahan pada saat membaca, maka saat itu juga langsung ditegur dan diberikan penjelasan kepada anak. Adapun untuk evaluasi di akhir pelajaran itu lebih menekankan ke dalam bentuk teguran serta disisipkan motivasi.

Menurut Bapak MAA, kendala yang selama ini dihadapi dalam mendidik anak, khususnya dalam bidang Alquran, pada saat anak dalam keadaan malas serta kelelahan dengan kegiatannya. Tentu akan berpengaruh terhadap belajar Al Qur'an. Apalagi saat malas dan lelah sudah menyatu maka selaku orang tua harus bersabar dalam mendidik, dan diberikan keringanan untuk istirahat terlebih dahulu, dan digantikan dengan jam berikutnya.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak MAA, beliau mengemukakan bahwa, pendidikan Alquran dalam keluarga itu wajib dan sangatlah penting, karena Alquran itu merupakan sumber segalanya, disana berhubungan dengan hal-hal ibadah, kebaikan dan keselamatan sebagai seorang muslim. Oleh sebab itu, pendidikan Alquran tersebut sangat penting diajarkan kepada anak baik secara teori maupun praktik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak MAA, tujuan pendidikan Alquran dalam keluarga agar menjadi investasi (tabungan) akhirat kelak buat kedua orang tuanya. Oleh karena itu Bapak MAA mengemukakan, kelak manusia akan meninggal dunia, dengan dibekali Alquran, orang tua ingin anaknya nanti yang selalu membacakan Alquran ketika meninggalkan dunia ini.

Setelah penulis menggali data dengan responden dengan Bapak MAA, selanjutnya penulis menggali data dengan informan yaitu anak dari Bapak MAA. Menurut keterangan dari Zulvia Kamalea, S.Ud bahwa ketika ayah menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga, yang pertama ayah lakukan adalah dengan memberikan contoh serta keteladanan kepada kami serta pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, dengan keteladanan seorang ayah, maka ZK ungkapkan mustahil berhasil dalam membina sampai menjadi orang-orang yang cinta terhadap Alquran.

Hasil wawancara penulis dengan ZK, nasehat yang diberikan ayah itu pasti ada, apalagi disaat sekolah jauh dari keluarga, tentu nasehat atau

motivasi itu terus diberikan, semata-mata untuk memberikan semangat dalam belajar dan menghafalkan Alquran.

Selanjutnya untuk kegiatan di rumah, hasil wawancara penulis dengan ZK, dulu saat masih kumpul menjadi satu keluarga. Tentu diawali dengan shalat magrib, sehabis itu langsung mengambil Alquran maupun iqra untuk minta diajari oleh ayah, dan hal itu tanpa harus diperintah, karena sudah terbiasa melihat kerjaan ayah seperti itu di rumah, dan kami mengikutinya.

Untuk pengawasan yang ayah berikan, ketika pada saat di luar rumah itu selalu ditelpon agar tidak pulang terlalu malam, bahkan sempat dijemput. Dalam bidang Alquran pengawasan ini selalu memantau, dalam sehari harus membaca Alquran.

Menurut ZK, untuk motivasi ini bervariasi, melihat dari usia anak yang akan diberikan motivasi. Namun untuk ZK sendiri yang terpisah dengan orang tua dalam menuntut ilmu di IIQ (Jakarta), motivasinya dalam bentuk cerita yang inspiratif, dan di dalamnya berisi nasehat untuk menjadi generasi yang terus-menerus belajar Alquran.

Dalam hal metode dan strategi yang diberikan ayah pada saat pengenalan huruf, lebih menggunakan strategi yang tradisional saja, dan menggunakan iqro yang diajarkan kepada anak beserta adik-adik. Metode ini dapat terselesaikan dengan baik, sehingga kalau disuruh membaca dengan dilepas kami mampu membacanya.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dengan ZK, evaluasi itu dapat dilakukan pada saat pembelajaran, dan bisa diberikan saat akhir pembelajaran. Hal ini mengingat ayah juga seorang yang aktif dalam memberikan pembinaan Alquran ke daerah-daerah yang berada di Kalimantan Selatan.

Adapun kendala yang dihadapi oleh ZK, yang paling melekat itu rasa malas dalam belajar Alquran, disamping dengan kegiatan yang padat, serta tidak fokusnya pada saat ingin bersantai bersama teman-teman.

#### **4. Keluarga Ibu Dra. Hj. Shafiah Abdul Aziz**

##### **a. Profil dan Spesifikasi Keahlian**

Selanjutnya penulis melakukan penelitian yang keempat pada hari Kamis sore untuk meminta izin agar diterima sebagai tamu untuk melakukan wawancara, kemudian dilanjutkan bertemu dengan beliau di rumah pada malam Jum'at sehabis shalat isya pukul 08.30 wita. Dimana penulis ditemui dengan ramah serta santun tutur katanya. Dari hasil pertemuan ini penulis melakukan komunikasi dan observasi secara bertahap kepada Dra. Hj. Shafiah Abdul Aziz kemudian penulis mendapatkan data-data mengenai pengalaman ketika mengikuti lomba seni baca Alquran dan pendidikan Alquran yang berhubungan dengan tema penelitian.

Ibu SF merupakan qariah yang berhasil di event MTQ baik ditingkat Provinsi maupun Nasional. Sebagai seorang qariah senior tahun 80'an, beliau terbilang orang berhasil dalam menorehkan prestasi-prestasi ditingkat Provinsi maupun Nasional bidang seni baca Alquran, sehingga kiprahnya dibidang seni baca Alquran tidak diragukan lagi. Kefasihan dan keahliannya dalam membawakan bacaan Alquran serta kemerduan suaranya membuat orang merasa sejuk ketika mendengarkannya. Ada yang bilang kalau Ibu SF punya khas tersendiri dari kawan-kawan seprofesinya di waktu itu. Dengan kekhasan itulah orang akan mudah mengenali suara beliau dalam membawakan lagu-lagu Alquran. Karena itu wajar bila setiap event musabaqah yang diikutinya, ia selalu mendapatkan kejuaraan serta merupakan qariah salah satu aset Kalimantan Selatan .

Adapun prestasi yang pernah diraih dalam event MTQ/STQ di antaranya. Juara I MTQ tingkat Kota Banjarmasin (1986), juara Umum Perorangan MTQ tingkat Kota Banjarmasin (1987), Juara 1 MTQ tingkat Provinsi Kalimantan Selatan (1994), harapan I MTQ tingkat Nasional di Pekanbaru (1997), juara II tingkat Provinsi (1990), dan juara I MTQ Provinsi di Banjarbaru.

Melihat dari prestasi-prestasi yang pernah diraih beliau, tidak diragukan lagi tentang kualitas seni baca Alquran, wajar saja kalau Ibu Dra. Hj. Shafiah Abdul Aziz merupakan salah satu aset qariah kebanggaan warga Banjarmasin dan qariah Kalimantan Selatan yang masih eksis

dalam mengajarkan Alquran kepada orang lain. Disamping itu juga, beliau saat ini sering menjadi dewan hakim MTQ/STQ tingkat Kota Banjarmasin dan Provinsi Kalimantan Selatan.

Terkait dengan spesifikasi beliau dibidang Alquran, saat ini beliau merupakan seorang tenaga pendidik khususnya di TK Sabilal Muhtadin, dengan kesibukan beliau mengajar, juga di rumah terus mengajarkan Alquran kepada murid-murid yang datang dan ingin belajar mengaji.

Adapun data-data yang penulis dapatkan terhadap biodata responden sebagai berikut:

1. Nama : Dra. Hj. Shafiah Abdul Aziz
2. Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 29 Oktober 1967
3. Alamat : Jl. STIKIP PGRI Komp. H. Iyus Blok c
4. Riwayat Pendidikan :
  - a. Madrasah Al Asyriyah
  - b. SMP Islam 45
  - c. SMEA Negeri 1
  - d. STIEI Banjarmasin
5. Pekerjaan : Guru (MI Sabilal Muhtadin)

**b. Pendidikan Alquran Dalam Keluarga Ibu Dra. Hj. Shafiah Abdul Aziz (SF)**

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu SF tentang pendidikan Alquran dalam keluarga qari qariah berprestasi di Kota Banjarmasin. Penulis mendapatkan informasi bahwa beserta data-data pengalaman responden dalam menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ib SF, cara menanamkan pendidikan Alquran dalam keluarga adalah dengan memperkenalkan Alquran sejak usia dini. Sebab dengan usia tersebut terbilang lebih cepat menangkap apa yang diajarkan kepada anak. Namun disamping itu juga keteladanan dari orang tua harus dimaksimalkan, dengan keteladanan anak akan meniru apa yang kita lakukan baik buruknya. Oleh sebab itu informasi yang penulis dapatkan dari ibu SF dalam menanamkan pendidikan Alquran diantaranya ada dua hal, yakni pengenalan sejak usia dini dan keteladanan dari orang tuanya sendiri.<sup>5</sup>

Seiring dengan kegiatan anak yang cukup padat, menurut Ibu SF bahwa dalam hal mendidik tidak terlepas dengan nasehat, dengan nasehat ini akan menjadikan anak merasa berfikir terlebih dahulu tentang keadaan orang tuanya. Karena Islam merupakan agama yang mengedepankan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Dra. Hj. Shafiah Abdul Aziz Malam Jum'at Ba'da Isya Tanggal 23 Desember 2016 di Kediaman.

akhlak mulia, dalam mendapatkan hal tersebut maka nasehat sangat penting di dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SF, bahwa untuk kegiatan yang dilakukan oleh keluarga sehari-hari tidak terlepas dengan selalu mengumandangkan bacaan Alquran di rumah. Hal ini dilakukan sehabis shalat magrib, namun kebiasaan mengaji ini bersifat masing-masing, tidak dalam satu halaqah, ada yang di kamar, di ruang tamu dan lain-lain.

Hasil wawancara penulis, menurut penyampaian Ibu SF bahwa, untuk pengawasan yang dilakukan itu dalam hal telpon ketika anak berada diluar, terus memonitor dimana posisi anak berada, namun ketika saat bersama di rumah yang sering di awasi tentang tutur bahasanya kepada orang yang lebih tua, dan memperhatikan dalam pergaulannya.

Berdasarkan informasi yang penulis gali dari Ibu SF, orang tua selalu berusaha memberikan motivasi atau semangat kepada anak dalam pendidikan, khususnya dalam bidang Alquran. Untuk motivasi yang sering diberikan, dapat berupa cerita atau hadiah berupa (uang). Setelah anak beranjak umur dewasa tentu motivasi yang diberikan lebih kepada contoh-contoh orang yang sukses dalam mengamalkan serta berpegang teguh kepada Alquran.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari Ibu SF, bahwa untuk metode yang digunakan ketika mengajarkan Alquran kepada anak,

lebih sifatnya menggunakan iqra, atau cara tradisional. Dengan langkah yang digunakan ketika mengajar, tentu mengalir dengan sendirinya. Disamping itu juga dalam mengajarkan pengenalan huruf harus lebih sabar. Berkat kesabaran itu Ibu SF yakin akan membuahkan hasil yang bagus.

Selanjutnya dijelaskan oleh Ibu SF, bahwa dalam mengajarkan Alquran kepada anak, evaluasi itu bisa di awal dan juga di akhir. Adapun evaluasi yang sering diterapkan ketika mengajarkan Alquran kepada anak adalah, pada saat membaca terdapat kesalahan bacaan, maka disitu peran orang tua selaku guru langsung menegur dan membenarkan bacaan tersebut dengan mencontohkan secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SF diperoleh keterangan bahwa, kendala yang selama ini dirasakan dalam menanamkan pendidikan Alquran khususnya kepada anak, ketika anak dalam keadaan lelah dan malas, hal itu akan menjadi kendala dalam mengajarkan Alquran. Kemudian masalah waktu anak yang begitu padat dengan pendidikan yang lain, hal ini akan berkurang jam belajar membaca Alquran dikarenakan sudah terlalu lelah.

Menurut Ibu SF, bahwa pendidikan Alquran dalam keluarga itu sangat penting dan tidak bisa digantikan dengan hal yang lain. Dengan pendidikan Alquran ini menjadi pedoman utama, maka harapan selaku orang tua tidak lain agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

Disamping itu juga pendidikan Alquran menjadi modal dalam kehidupan ini. Dengan berkat Alquran Ibu SF berkeyakinan tidak akan pernah terlantar hidupnya dan anak-anaknya.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Ibu SF, bahwa tujuan pendidikan Alquran dalam keluarga, agar anak bisa membaca Alquran dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah tajwid, dan yang paling mendasar tujuan yang diinginkan kelak menjadi amal jariah buat beliau, serta menjadi anak yang shaleh dan shalehah, yang senang dan cinta terhadap Alquran.

Setelah penulis menggali data dengan responden dengan Ibu SF, selanjutnya penulis menggali data dengan informan yaitu anak dari Ib SF. Menurut keterangan dari Nur Husna, MA bahwa ayah dan ibu dalam mengajarkan Alquran cenderung dari sejak kecil, bahkan yang utama dilakukan lebih kepada contoh (keteladanan), serta lemah lembut dalam mengajarkan Alquran .

Dari hasil wawancara dengan NH, nasehat selalu diberikan, adapun nasehat berupa teguran dengan lemah lembut, kemudian selalu diisi dengan cerita-cerita yang inspiratif, hal itulah yang selalu ayah dan ibu terapkan ketika mengajarkan Alquran kepada NH.

Berdasarkan data yang penulis gali pada penelitian dengan NH, untuk kegiatan yang dilakukan terus-menerus adalah membaca Alquran sehabis shalat magrib ditempat masing-masing, dan pada hari yang lain

dilakukan dengan bersama-sama, hingga dapat mengkhhatamkan seluruh isi Alquran.

Hasil wawancara penulis dengan NH, adapun pengawasan ayah dan ibu terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, lewat telpon bila sedang berada diluar rumah, dan mengarahkan dengan hal-hal yang baik apabila berada di lingkungan rumah. Hal ini sudah menjadi modal utama bagi orang tua dalam memberikan pengawasan, agar nantinya menjadi generasi yang bermanfaat buat diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan wawancara penulis dengan NH, bahwa motivasi selalu ada disetiap belajar Alquran, dan bahkan pada situasi santai, seperti makan malam, dan sebagainya. Dan motivasi itu ketika masih kecil dapat berupa hadiah (uang).

Selanjutnya dalam mengajarkan Alquran, informasi dari NH bahwa ayah dan ibu tidak ada metode yang secara khusus, namun yang dapat diketahui hanya cara tradional saja, seperti iqra, baghdadhi.

Adapun penulis melakukan wawancara dengan NH, dalam belajar Alquran yang sering ayah dan ibu lakukan menegur secara langsung apabila terjadi kesalahan saat membaca, adapun evaluasi secara di akhir itu dengan menyebutkan kesalahan secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan NH, kendala yang selama ini dihadapi ketika belajar Alquran dengan ayah ibu lebih kepada sifat malas, ketidak

seimbangannya dalam mengatur waktu belajar umum dengan belajar Alquran. Lebih dari itu sering mengantuk saat disuruh membaca Alquran.

### **C. Analisis Data**

Setelah data-data berupa hasil observasi dan wawancara yang penulis sajikan, maka penulis akan menganalisis data-data dengan memberikan komentar-komentar dan tanggapan yang berhubungan dengan metode, strategi, dan tujuan. Yang selanjutnya dihubungkan dengan teori-teori pendapat dari para ahli pakar.

#### **1. Penerapan Metode Pendidikan Alquran Keluarga Qari Qariah**

Pada metode pendidikan Alquran dalam keluarga, orang tua dan para pendidik ingin menghendaki anak-anaknya menjadi lebih baik. Agar semua itu dapat tercapai dan mendapatkan hasil yang maksimal maka sudah menjadi hukum alam orang tua dan pendidik terlebih dahulu yang bersikap baik untuk anak-anaknya. Mereka harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang bagus di dalam keluarga, sehingga akan menjadi contoh yang bagus untuk ditiru oleh anaknya.<sup>6</sup>

Dari responden keluarga AB, FS, MAA, SF maka dapat dipahami bahwa pendidikan Alquran itu merupakan pondasi utama dalam kehidupan di dunia ini. Tanpa dihiasi dengan Alquran dalam keluarga tersebut, tentu kehidupan dalam rumah akan menjadi gersang dan hampa. Oleh karena itu

---

<sup>6</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 265.

untuk menjadi orang yang *Ahlul Qur'an* maka langkah awal itu harus dimulai dengan bisa membaca terlebih dahulu.

Dengan demikian hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Dengan perintah dalil tersebut ini menjelsakan kepada semua manusia bahwa perintah baca merupakan langkah awal untuk mencari berbagai macam ilmu oleh sebab itu, tentu untuk memahami Alquran harus dimulai dengan bisa membaca terlebih dahulu.

Salah satu tanggung jawab besar pendidik terhadap pendidikan anak, adalah membinanya dengan baik yang berkenaan dengan keimanan, moral, mental , jasmani maupun rohani. Sebagai orang tua tentu akan terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, agar pendidikan yang diberikan itu dapat berpengaruh terhadap anak. Maka dari hasil informasi keluarga AB, FS, MAA, SF ada kesamaan dalam mendidik anak dengan dimulai dengan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, motivasi, dan reward.

Jika melihat dari hasil observasi dan pandangan keempat responden diatas, maka dapat dipastikan, yang penulis teliti mereka lebih banyak mengedepankan keteladanan kepada anak, sejak mereka dalam kandungan.

Namun pada fakta dilapangan bentuk keteladanan yang dterapkan dalam keluarga ada perbedaan.

Keluarga AB dan FS, keteladanan dimulai sejak bayi dalam kandungan, istri beliau diwajibkan mengkhhatamkan Alquran sejak mengandung. Adapun keluarga FS, bentuknya sama, tetapi Bapak FS, melakukannya secara bersamaan, namun beliau membacanya berpindah-pindah kanan kekiri. Sedangkan keluarga MAA, dan SF memang mereka sudah mengorbitkan mencetak generasi Qur'an, akan tetapi lebih maksimal ketika sudah lahir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Miskawaih keteladanan itu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk terus melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan atau pikiran terlebih dahulu, sehingga menjadi sempurna akhlak dalam bentuk pendidikan dengan keteladanan.<sup>7</sup>

Dari pengamatan penulis tentang keempat responden tersebut bahwa dalam menanamkan pendidikan Alquran itu diawali dengan keteladanan, baik ketika anak masih berada dalam kandungan, maupun ketika sudah lahir. Adapun metode yang Bapak AB tambahkan yaitu, cinta terhadap Alquran. Menurut penulis itu bukan bagian dari metode, akan tetapi itu bagian dari motivasi.

---

<sup>7</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 221.

Dari segi metode yang diberikan orang tua kepada anak, pada keluarga AB juga menambahkan pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan reward (hadiah) untuk melengkapi keteladanan. Sedangkan keluarga Bapak FS, MAA, ada kesamaan terhadap mendidik, akan tetapi menambahkan adanya hukuman kepada anak yang lalai. Namun hukuman itu serta merta untuk mendidik anak lebih baik. Sedangkan keluarga Ibu SF, juga demikian dalam metode yang diajarkan kepada anak, dalam meningkatkan kualitas anak dari segi mempelajari Alquran.

Dalam memberikan pendidikan Alquran, keempat keluarga ini mereka pada pandangan penulis, umumnya sama-sama menerapkan keteladanan yang baik buat anak-anak penerus generasi Alquran, akan tetapi dari metode keteladanan itu, dari keempat keluarga tersebut tidak ada terjadwal secara sistematis, mereka berjalan begitu saja.

## **2. Strategi yang Digunakan Oleh Keluarga Qari Qariah**

Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Srtategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,1996), h. 5.

Adapun strategi pendidikan Alquran merupakan kegiatan pendidikan yang mengajarkan tentang isi kandungan Alquran baik dari tajwid, naghmah, dan hal-hal yang sifatnya memberikan pelajaran serta petunjuk hidup bagi manusia. Strategi pendidikan Alquran bisa dikerjakan oleh orang tua dan anak ketika dalam satu atap rumah maupun diluar rumah, hal ini agar tujuan dari pendidikan Alquran yang ditanamkan oleh orang tua sejak awal dikandung hingga akhir dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, baik dari responden AB, FS, MAA, SF mereka dalam menerapkan strategi yang diajarkan kepada anak, hanya dengan tradisional saja, dan buku yang digunakan untuk pengenalan huruf hanya buku *iqra*. Yakni pembelajaran itu dilaksanakan sesudah magrib.

Bapak AB memberikan gambaran tentang keadaan hal yang dikerjakan ketika di rumah. Shalat magrib secara berjamaah, baik di masjid, atau di rumah, kemudian diteruskan dengan mengajarkan mengaji kepada anak. Membacanya dengan berhadapan secara perorangan, namun apabila ada kesalahan langsung ditegur dan dibenarkan. Strategi yang dilakukan ini berdasarkan pengalaman yang pernah Bapak AB lakukan ketika belajar Alquran.

Sedangkan menurut keluarga FS, MAA, dan SF dalam memberikan gambaran dalam pengajaran Alquran di rumah pada dasarnya sama saja, untuk mengajarkan lebih fokus ketika malam hari setelah shalat magrib, buku yang diajarkan dalam pengenalan huruf dengan menggunakan buku *iqra*.

Namun dari hasil temuan penulis dari keempat responden tersebut, yang sampai pada saat ini yang mengikuti jejak ayahnya ada dua keluarga. Anak Bapak AB yang saat ini sering mengikuti event MTQ kabupaten maupun Provinsi, tidak hanya sampai disitu menurut pernyataan Bapak AB, anak beliau juga paham dengan lagu-lagu (naghm) Alquran, serta sudah mampu menghafalkan Alquran.

Sedangkan Anak Bapak FS saat ini juga merupakan salah satu peserta yang sering mengikuti event MTQ dibidang tahfiz, dan sudah terbiasa membacakan Alquran dengan tilawah.

Sementara anak dari Bapak MAA, dan Ibu SF, hasil dari observasi penulis bahwa anak-anak beliau ini tidak mengikuti jejak orang tuanya. Akan tetapi walau tidak bisa membacakan Alquran dengan nada-nada tilawah, mereka telah menghafalkan Alquran, diantaranya ada yang dua puluh juz. Tentu hal ini menjadi kebanggaan tersendiri dari orang tua.

Jika diamati dengan seksama, dari pernyataan keempat responden tersebut, mereka dalam menentukan strategi tidak ada yang secara khusus, namun yang dilakukan oleh keempat responden tersebut hanya mengajarkan Alquran secara rutin setelah selesai magrib, dengan membaca secara berhadapan dengan perorangan, apabila ada kesalahan maka langsung dibenarkan.

Melihat dari pernyataan tersebut tentu ini ada keterkaitan dengan teori atau pengertian strategi secara individual yaitu, Strategi individual disamping

memungkinkan setiap anak dapat belajar sesuai dengan kemampuan potensinya, juga memungkinkan dapat menguasai bahan pembelajaran secara penuh. Kemampuan memperoleh hasil secara penuh ini merupakan ide tersendiri yang melandasi berbagai sistem pengajaran individual. Ide ini dikenal dengan istilah mastery learning (belajar tuntas).<sup>9</sup>

Kemudian penulis mendapatkan informasi tambahan dari informan, bahwa Bapak FS dan MAA ini dulunya merupakan seorang pengajar Alquran di TPA, disamping sebagai pengajar Alquran, anak-anak mereka juga di sekolahkan disana. Lalu strategi yang dilakukan menggunakan sistem klasikal.

Langkah ini dapat dihubungkan dengan teori yang ada bahwa. Secara umum, taman pendidikan Alquran bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Alquran, yaitu komitmen dan menjadikan Alquran sebagai pandangan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, taman pendidikan Alquran perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu lebih kurang selama satu tahun.<sup>10</sup>

Sementara keluarga Bapak AB dan ibu SF, beliau juga merupakan seorang pengajar Alquran, akan tetapi anak-anak beliau di sekolahkan ditempat yang lain. Maka dari kedua responden ini hanya menggunakan

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru,1987), h. 94.

<sup>10</sup> Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 134-135.

strategi perorangan saja ketika di rumah, adapun untuk pemahaman mereka dalam menganal tajwid tidak ada secara khusus, tetapi didapatkan dibangku sekolah.

Sehubungan dengan hal itu, bahwa dari keempat responden tersebut mereka merupakan qari qariah kenamaan Kalimantan Selatan, dalam hal menentukan strategi dalam mengajarkan Alquran kepada anak, penulis berasumsi tidak ada perbedaan yang sangat jauh. Akan tetapi dari empat keluarga ini yang menjadi penerus yang sering ikut dalam event MTQ/STQ baik dalam bidang tilawah Alquran maupun bidang hifzil Qur'an hanya ada dua keluarga saja, yaitu Bapak AB, dan Bapak FS.

Sementara dari keluarga Bapak MAA, dan Ibu SF, walaupun anak-anak mereka tidak ikut dalam event MTQ/STQ, tetapi mereka sudah mampu menghapalkan Alquran, ada yang jalan 20 juz bahkan sampai ada yang mengkhatamkannya menjadi 30 juz. Disamping itu pula, anak-anak dari keluarga Bapak MAA, dan Ibu SF sudah mampu mengajarkan Alquran kepada orang lain, dan mengisi acara tentang motivasi menghapalkan Alquran yang di selenggarakan di sekolah maupun di kalangan kampus.

Dari paparan-paparan di atas, penulis menilai keempat responden tersebut berhasil dalam menanamkan pendidikan Alquran kepada anak dengan baik. Adapun dari keempat responden tersebut ada anak yang mampu ikut dalam event yang ada saat ini bukan menjadi hal yang utama, tetapi dari itu

sejauh mana orang tua mampu menjadikan anak menjadi generasi yang cinta dengan Alquran.

### 3. Tujuan Pendidikan Alquran dalam Keluarga Qari Qariah

Allah SWT menurunkan Alquran kepada manusia dengan sebuah tujuan mendidik dan mengarahkan manusia agar berhasil menjalankan fungsi utama keberadaan mereka dimuka bumi. Sebagai khalifah Allah dan hamba-Nya, seluruh potensi kecerdasan yang Allah karuniakan untuk membangun peradaban kelak harus dipertanggung-jawabkan, dan Alquran merupakan jawaban atas seluruh permasalahan itu.<sup>11</sup>

Dari keempat responden tersebut mengatakan bahwa pada umumnya tujuan pendidikan Alquran dalam keluarga itu, semata-mata merupakan salah satu bentuk dalam membangun generasi anak yang paham dengan Alquran. Kemudian berikut yang penulis dapatkan dari Bapak AB, tujuan itu semua agar kedepan anak beliau beserta cucunya nanti melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan. Ini yang diinginkan oleh keluarga Bapak AB. Disamping itu, terus mengajarkan Alquran kepada orang lain.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak FS bahwa, pendidikan Alquran bertujuan untuk menjadi generasi yang *Ahlul Qur'an*, impian ini merupakan hal yang sangat positif apabila diterapkan di dalam keluarga qari

---

<sup>11</sup> Anwar al Baz, *at Tafsir at Tarbawi lil Qur'an al Kariim*, (Cairo: Daar an Nashr lil Jami'at, 2007), h. 70.

qariah. Beliau tidak muluk-muluk dalam mengorbitkan anak, yang beliau inginkan agar anak bisa menjadi hafiz Alquran. Dan saat ini sudah mereka jalankan peran itu dalam menanamkan Alquran kepada anak menjadi generasi Alquran.

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Bapak MAA yang merupakan qari kenamaan Kalimantan Selatan bahwa, tujuan mendidik anak dengan Alquran agar menjadi investasi (tabungan) akhirat. Menurut beliau anak merupakan suatu amanah yang harus dijaga dan diberikan pendidikan dengan baik, termasuk pendidikan masalah Alquran. Oleh sebab itu, dengan adanya pendidikan Alquran dalam keluarga ini, Bapak MAA berharap, ini menjadi penolong ketika berhadapan dengan sanksi-sanksi Allah.

Adapun yang diungkapkan Ibu SF yang saat ini juga merupakan seorang tenaga pendidik, tujuan itu semua disandarkan agar anak bisa membaca Alquran dengan baik dan benar yang sesuai dengan kaidah tajwid. Lalu yang beliau inginkan ketika anak sudah bisa membaca Alquran dengan baik, tentu ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tua dalam menanamkan Alquran ketika di rumah. Oleh karena itu, tujuan yang sangat bagus ini akan terus dijaga dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Sehubungan dengan pendapat responden keempat tersebut jika dikaitkan dengan teori yang ada maka sangat ada keterkaitan bahwa tujuan pendidikan Alquran adalah agar setiap peserta didik diharapkan selain dapat

membaca dan menulis huruf-huruf Alquran secara baik dan benar juga fasih, maka peserta didik mampu memahami, menghayati serta mengamalkan isi kandungan Alquran.<sup>12</sup>

Dari paparan-paparan di atas, penulis menilai bahwa dari keempat responden tersebut telah menanamkan pendidik Alquran dengan baik. Bapak AB, FS, MAA, SF dapat memberikan keteladanan yang baik bagi keluarga dan anak-anaknya, dan mereka memiliki ilmu tentang keislaman, serta keahlian dalam bidang Alquran (tilawah Alquran). Mereka memahami pertumbuhan dan perkembangan anak, karena latar belakang pendidikan, dan mengetahui tentang metode-metode yang sesuai dengan keperluan anak pada saat itu.

Maka tujuan pendidikan Alquran dalam keluarga agar anak didik menjadi orang yang menyembah Allah. Bertakwa mengenal kekuasaan Allah dan selalu berada pada jalan Allah. Selain itu, pendidikan juga diharapkan dapat mengembangkan potensi berpikir dan keterampilan anak didik, serta menjadikan anak didik menjadi orang yang berakhlak dan memiliki kepribadian sosial yang tinggi (ibadah sosial).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Humaidi Syukeri, *Kurikulum Pendidikan Al Qur'an Untuk Sekolah Dasar*, (Banjarmasin: Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan, 2010), h. 6.

<sup>13</sup> Abdurrahim Yasin, *Mengungkap Aspek Pendidikan Dan Pembalasan Dalam Al Qur'an*, (Banjarmasin: Badan Penerbit Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, 2001), h. 28.

Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan Alquran dalam keluarga telah terlaksana dan teraplikasi sesuai dengan pernyataan hasil wawancara dari keempat responden tersebut.